



The Interpersonal Communication Process

Amelia¹, Ari Wibowo Sembiring², Nindya Azzahra³, Laila Ali Tanjung⁴, Aswaruddin⁵

Email : ameliavegaazzahra@gmail.com, bouo0109@gmail.com, nindya.zahrah@gmail.com,
lailaalitanjung123@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTARCT

Interpersonal communication is a scientific discipline that examines how individuals exchange messages, thoughts, and emotions, facilitating relationships and mutual understanding. This journal article explores how the interpersonal communication process works, with the research method being a literature review, collecting information from scientific journals, books, and credible online sources. The findings contribute to the development of new communication models, particularly in urban societies where diverse cultures and social norms complicate interactions. The study's practical implications highlight the importance of improving social relationships by understanding the dynamics of communication, including how to adapt to modern challenges such as technology and multiculturalism. By providing insights into effective communication strategies, this research aims to enhance personal and professional interactions, conflict resolution, and community cohesion in the contemporary world.

Keywords: Interpersonal Communication Process

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung. Menurut West and Turner (2008), komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Komunikasi interpersonal ini sangat penting, terutama dalam konteks individu yang saling bertukar gagasan ataupun pemikiran. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal dapat mempererat hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai konteks profesional.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh instruktur dan anggota fitness adalah salah satu kunci keberhasilan gaya hidup sehat. Bentuk komunikasi ini bisa sangat bervariasi, mulai dari konsultasi, tanya jawab, program dan pola latihan, hingga motivasi serta edukasi yang diberikan oleh instruktur kepada para memernya. Seberapa intens dan efektif komunikasi yang dibangun antara instruktur dan anggota fitness menjadi sangat penting. Hal ini untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan diimplementasikan dengan baik oleh para peserta program. Oleh karena itu, komunikasi yang lancar dan efektif sangat berperan dalam mendukung pencapaian tujuan kesehatan yang diinginkan.

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi yang melibatkan orang lain sebagai penerima sekaligus orang yang memberikan feedback terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi ini terjadi secara tatap muka atau face-to-face, yang memungkinkan interaksi langsung antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam praktiknya, komunikasi sering kali dianggap sepele, padahal keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas dan cara penyampaiannya. Di dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang buruk atau tidak efektif bisa menimbulkan berbagai kesalahpahaman, sedangkan komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan tata cara kehidupan umat manusia, termasuk dalam berkomunikasi, telah mengatur prinsip-prinsip komunikasi yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip komunikasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya mengatur cara penyampaian pesan, tetapi juga menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta memperhatikan tujuan dari komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam Islam, komunikasi bukan hanya sekadar proses bertukar informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi adalah penggunaan bahasa yang lemah lembut, pemilihan kalimat yang berkesan, serta berbicara dengan kata-kata yang baik. Ketika seseorang dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam berkomunikasi, maka komunikasi yang terjalin akan lebih efektif dan membawa dampak positif. Tidak hanya itu, komunikasi yang dilakukan dengan cara yang baik ini akan bernilai ibadah dan mendatangkan pahala, terutama ketika dilakukan dengan niat yang baik dan penuh keikhlasan. Dengan memperhatikan cara berbicara, komunikasi tidak hanya sekadar sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan kebaikan.

Pentingnya komunikasi yang baik tidak hanya terbatas dalam hubungan pribadi, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Penggunaan komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan untuk mempererat ikatan sosial antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi interpersonal yang baik juga mempengaruhi terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Dalam politik, misalnya, komunikasi yang jujur, transparan, dan penuh rasa hormat antara pemimpin dan rakyat akan menciptakan kepercayaan dan mengurangi konflik sosial.

Selain itu, komunikasi yang baik juga memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan sebuah kehidupan negara dan perpolitikan yang ideal. Dalam konteks negara, komunikasi antara pemerintah dan masyarakat perlu berjalan dengan baik agar tercipta kesejahteraan bersama. Begitu juga dalam dunia politik, keberhasilan suatu pemerintahan sangat bergantung pada kemampuan komunikasi para pemimpin untuk menyampaikan visi dan misinya dengan jelas, serta untuk mendengarkan aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif adalah kunci utama untuk mewujudkan kehidupan sosial dan politik yang lebih damai dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi literatur, yaitu dengan cara membaca atau mengambil informasi dari jurnal ilmiah, buku dan juga memanfaatkan internet sebagai sumber informasi. Studi literatur dilakukan untuk mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, sehingga data yang akan dikumpulkan untuk dianalisis lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen-Elemen Proses Komunikasi

Komunikasi adalah seni dalam menyampaikan informasi, gagasan, atau pesan dari komunikator kepada komunikan untuk membentuk atau mengubah perilaku komunikan, seperti sikap, pola, pemahaman, dan pandangan. Proses ini bertujuan agar pesan yang disampaikan mencapai pemahaman yang sesuai dan dikehendaki bersama (Noorbaya, Johan, & Rahayu, 2018). Proses komunikasi interpersonal adalah cara seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman yang sama antara keduanya. Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan untuk mencapai komunikasi yang efektif, yakni sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses komunikasi interpersonal juga mencakup penyampaian informasi antara individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dengan tujuan terhubung dengan lingkungan sekitar dan orang lain.

Proses komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua tahapan utama, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi primer adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari satu orang ke orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Sebaliknya, komunikasi sekunder menggunakan alat atau media sebagai perantara, seperti telepon, memo, atau pengumuman, sehingga tidak ada kontak pribadi langsung antara pengirim dan penerima pesan.

Menurut Devito (2007:10), komunikasi interpersonal memiliki komponen-komponen penting yang harus dipahami. Pertama adalah pengirim-penerima. Komunikasi antarpribadi melibatkan minimal dua orang, di mana setiap orang bertindak sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Misalnya, dalam komunikasi antara orang tua dan anak, keduanya berperan sebagai pengirim dan penerima pesan.

Selanjutnya adalah encoding-decoding. Encoding adalah proses pengkodean pesan oleh pengirim, di mana pesan yang akan disampaikan diformulasikan menggunakan simbol atau kata-kata tertentu. Decoding adalah proses penerima pesan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan tersebut. Dalam komunikasi antarpribadi, setiap orang bertindak sebagai pengirim sekaligus penerima pesan, sehingga mereka melakukan proses encoding-decoding secara bergantian.

Komponen lain dalam komunikasi interpersonal adalah pesan. Pesan ini bisa berbentuk verbal, seperti kata-kata, atau nonverbal, seperti gerak tubuh dan simbol. Kombinasi keduanya juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih lengkap dan jelas.

Saluran dalam komunikasi berfungsi sebagai media untuk menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Saluran komunikasi pribadi, baik yang bersifat langsung antarindividu maupun dalam kelompok, cenderung lebih persuasif dibandingkan dengan media massa. Penyampaian pesan secara langsung, seperti berbicara dan mendengarkan, menggunakan saluran indera pendengaran dan visual untuk menyampaikan informasi.

Gangguan atau noise adalah faktor yang seringkali menghambat komunikasi yang efektif. Gangguan ini bisa berupa gangguan fisik, seperti kebisingan atau interupsi, yang mengganggu penyampaian pesan. Gangguan psikologis muncul akibat perbedaan gagasan atau emosi antara orang yang terlibat dalam komunikasi. Gangguan semantik terjadi ketika kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi memiliki arti ganda, sehingga dapat menyebabkan salah pengertian antara pengirim dan penerima pesan.

Umpan balik memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi antarpribadi. Umpan balik ini bisa bersifat positif jika dirasakan menguntungkan bagi kedua belah pihak, atau negatif jika menimbulkan efek yang merugikan. Umpan balik dilakukan secara bergantian antara pengirim dan penerima pesan, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Bidang pengalaman adalah faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan efektif terjadi apabila kedua belah pihak memiliki pengalaman dan

pemahaman yang sama atau serupa. Tanpa bidang pengalaman yang sama, pesan yang disampaikan dapat mengalami kesalahpahaman.

Terakhir, efek dari komunikasi antarpribadi dapat mempengaruhi perubahan sikap, perilaku, atau opini seseorang. Komunikasi tatap muka sering kali lebih efektif dalam menghasilkan perubahan ini dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Dengan adanya interaksi langsung, komunikasi antarpribadi dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat dan saling memengaruhi.

Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Hambatan komunikasi interpersonal adalah kondisi yang menghalangi kelancaran komunikasi antara dua orang atau lebih. Hambatan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dapat mempengaruhi hubungan serta interaksi sosial. Hambatan komunikasi dapat terjadi pada pelaksanaan komunikasi interpersonal (Suranto, 2011; Efendy dalam Febriati, 2014; Wood, 2016).

Hambatan komunikasi adalah kondisi yang membuat komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih tidak berjalan dengan lancar. Hambatan komunikasi terjadi dikarenakan adanya suatu hal yang mengganggu salah satu bagian dari proses komunikasi yang sedang terjadi, sehingga proses komunikasi yang terlaksana dengan efektif. Hambatan komunikasi interpersonal dapat disebabkan oleh media komunikasi atau masalah antara interaksi komunikator dengan pendengar.

Sunarto (dalam Putra, 2013) menjelaskan terdapat tiga hambatan komunikasi yaitu hambatan mekanik, semantik dan manusiawi. Hambatan mekanik adalah hambatan komunikasi yang terjadi akibat gangguan pada media komunikasi, seperti gelombang magnetik radio atau gangguan pada jaringan internet sehingga pesan yang diterima kurang jelas.

Hambatan semantik terjadi dalam proses komunikasi yakni hambatan dalam memahami isi informasi yang disampaikan sehingga menyebabkan adanya perbedaan atau kesalahan persepsi antara kedua individu yang berkomunikasi. Hambatan manusiawi merupakan segala hambatan dalam komunikasi interpersonal yang bersumber dari dalam diri individu yang sedang berkomunikasi, misalnya faktor kondisi emosi dan prasangka pribadi terhadap individu lain, dan gangguan alat panca indera.

Cangara (2018) mengidentifikasi enam gangguan komunikasi yaitu gangguan teknis, semantik dan psikologis, rintangan fisik; status, kerangka berpikir, dan budaya. Susanto (2018) mendeskripsikan tujuh faktor yang berpotensi menjadi penghambat komunikasi, antara lain: perbedaan status sosial (status effect), permasalahan semantik (semantic problem), distorsi persepsi (perceptual distortions), perbedaan budaya (cultural differences), gangguan fisik (physical distractions), keterbatasan saluran komunikasi (poor choice of communication channels), dan tidak adanya umpan balik (no feed back).

Bentley (dalam Susanto, 2018) memaparkan tujuh upaya untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Bahasa (language). Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik tanpa mencampuradukan dengan bahasa asing.
2. Kosakata (vocabulary). Penggunaan kosakata yang mempermudah proses komunikasi karena mudah dipahami kedua pihak yang berkomunikasi.
3. Kelas (class). Mengusahakan kesetaraan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Jika terdapat perbedaan kelas diperlukan rasa saling memahami dan menghormati agar komunikasi berjalan dengan lancar.
4. Sikap (attitude). Menyesuaikan sikap yang baik selama melakukan komunikasi agar tidak menciptakan kesalahan persepsi.
5. Posisi atau jabatan (position) dapat memengaruhi proses komunikasi. Pihak- pihak yang

melakukan komunikasi harus saling memahami dan menghormati satu sama lain.

6. Kepribadian dan karakter (personality and character) setiap individu berbeda. Hal ini bisa menjadi masalah dalam proses komunikasi. Pihak-pihak yang berkomunikasi perlu saling memahami dan menyesuaikan diri agar dapat mengatasi perbedaan kepribadian. Suasana hati (mood) individu yang melakukan komunikasi akan mempengaruhi apa yang sedang dibicarakan. Diperlukan usaha setiap individu untuk menyadari suasana hati yang sedang dirasakan agar mampu menyelesaikan suasana hati dengan proses komunikasi yang sedang berlangsung.

Merujuk kepada Eisenberg dalam Liliweri (2015) terdapat 4 jenis hambatan dalam komunikasi efektif yaitu hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik, hambatan psikososial.

1. Hambatan Proses

Hambatan proses terjadi pada proses komunikasi itu sendiri. Dalam situasi physical distancing contohnya pada saat kita video call dengan orang lain. Meskipun bertatap muka terkadang koneksi atau sinyal provider internet terkadang membuat video call tidak berjalan lancar, sehingga pada saat membicarakan hal-hal yang penting dan video menjadi terputus-putus suaranya ataupun gambarnya membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik. Dalam hambatan proses, faktor noise (gangguan) sangat berperan menjadi hambatan. Suara terputus-putus karena sinyal jelek, suara kurang jelas sehingga artikulasi tidak jelas, camera handphone buram sehingga orang yang diajak bicara tidak jelas ekspresi wajahnya. Sehingga proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan lancar.

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik bisa berupa non verbal communication atau keterbatasan fisik seseorang. Namun, dalam artikel ini pembahasan hambatan fisik pada physical distancing lebih kepada hambatan kontak fisik. Untuk sebagian orang yang terbiasa melakukan kontak fisik untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti sentuhan kecil yang membuat seseorang merasa terikat dengan orang lain tentunya dapat menyebabkan perasaan kehilangan ketika tidak dapat melakukan hal tersebut.

Contohnya: orang tua dan anak dimana pertanda sayang seorang ibu akan membelai anaknya pada saat berkomunikasi. Di situasi ini misal anak sedang melakukan studi diluar kota yang tidak diperbolehkan untuk pulang ke kampung halaman karena pandemi ini. Meskipun bisa berkomunikasi lewat video call namun hal seperti memeluk tidak bisa dilakukan.

Sehingga pesan tertentu yang diwakili oleh bahasa tubuh dengan menyentuh tidak dapat tersampaikan dengan baik. Hambatan fisik tidak dapat dihindari dalam situasi ini, namun dengan memaksimalkan aspek bahasa tubuh yang lain dengan ekspresi wajah atau gerak tubuh yang jelas terlihat (dalam penggunaan video call) bisa meminimalisir setidaknya kekosongan tersebut.

Hambatan fisik sendiri sudah pasti ada pada saat chatting, dimana unsur bahasa tubuh tidak ada dikarenakan menggunakan bahasan tulisan. Sehingga otomatis, komunikasi interpersonal menjadi tidak lengkap. Hambatan fisik tidak dapat dihindari atau diminimalisir dengan cara mengoptimalkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah agar pesan yang disampaikan jelas maksudnya.

3. Hambatan Semantik

Hambatan semantik mengarah kepada tata bahasa dan kata-kata yang diucapkan oleh pengirim pesan. Dalam physical distancing contohnya pada saat kita chatting dengan seseorang cenderung bahasa yang digunakan bahasa singkatan, bahasa istilah masa kini, penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai kaidah bahasa, bahasa asing yang tidak dimengerti lawan bicara atau ekspresi seseorang pada saat berbicara ditunjukkan dengan

emoticon (simbol). Maka, kecenderungan pesan dapat disalah artikan (miss interpretation) dan dapat menimbulkan miss communication.

Contohnya : Dalam bahasa chatting ada istilah-istilah singkatan yang tidak semua orang mengetahui maknanya seperti ASAP (As Soon As Possible), LOL (Lot of Laugh), BRB (Be Right Back) dan masih banyak lagi. Selain singkatan contoh emoticon seperti yang terkadang penggunaannya menjadikan isi pesan ambigu artinya.

Hambatan semantik kerap terjadi juga berkaitan dengan kondisi emosi seseorang pada saat membaca tulisan pesan tersebut. Namun, hambatan ini bisa dihindari dengan cara adanya pemberian umpan balik. Pada saat melakukan komunikasi interpersonal proses komunikasi bersifat sirkuler. Unsur feedback (umpan balik) dari penerima pesan berarti membuat receiver dapat melakukan pengecekan arti sesungguhnya langsung kepada pengirim pesan.

4. Hambatan Psikososial

Hambatan psikososial adalah hambatan yang paling berpengaruh dalam komunikasi antarpribadi (interpersonal) dimana kondisi emosi seseorang dapat menentukan apakah pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan dapat diterima dengan benar oleh penerima pesan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

Melihat kondisi pandemi saat ini, dimana informasi mengenai pandemi Covid-19 bertebaran di sosial media, bahkan banyak juga informasi yang bersifat tidak benar (hoax). Ditambah anjuran untuk tetap di rumah membuat orang-orang mengalami tekanan emosi tertentu seperti rasa bosan dan rasa tidak aman (insecure), stress dll. Keadaan emosi yang tidak stabil membuat kualitas komunikasi dapat menurun dengan tingkat stress seperti ini dapat menyebabkan orang mudah tersinggung atau marah, padahal belum tentu maksud pengirim pesan sengaja bertujuan menyinggung.

Terlebih jika salah satu anggota keluarga, orang yang dikasihi, orang yang dikenal, teman ataupun kerabat yang terkena virus ini maka hal tersebut akan menyebabkan seseorang mengalami beberapa emosi seperti sedih, kesal, marah, putus asa, dll. Contohnya, pada saat berkomunikasi chatting melalui aplikasi bahasa tulisan membuat pesan terkadang salah diartikan terlebih pada saat kita tidak mendengar nada lawan bicara sehingga faktor emosi pada saat membacanya terpengaruh emosi kita pada saat itu. Tulisan —OK|| jika kita membacanya dengan nada datar (emosi kita saat itu sedang netral) maka berarti semua baik-baik saja, namun jika kita membacanya dengan nada marah (emosi kita saat itu sedang marah) sehingga —OK|| pertanda kita marah tidak ingin melanjutkan pembicaraan.

Dalam hambatan psikososial pada kondisi physical distancing juga dapat disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi tentang cara penanganan pandemi ini. Seperti layaknya perbedaan pendapat tentang kebijakan pemerintah mendukung lockdown atau tidak mendukung. Perbedaan persepsi tersebut membuat pengirim pesan dan penerima pesan akan terganggu kualitas hubungannya yang menyebabkan komunikasi interpersonal terhambat.

Solusi untuk perbedaan persepsi adalah dengan cara berusaha saling menghargai pendapat lawan bicara dengan mendengarkan secara aktif isi pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan meskipun berbeda pendapat. Dengan mendengarkan baik-baik pendapat orang lain maka diharapkan dapat menelaah isi pesan secara logis tidak terpengaruh keadaan emosi.

Model-Model Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam interaksi manusia yang telah mengalami perkembangan signifikan dalam kajian teoretis dan praktisnya. Dalam konteks pembahasan model-model komunikasi interpersonal, terdapat beberapa paradigma dan kerangka konseptual yang telah dikembangkan oleh para ahli untuk memahami dinamika komunikasi antar individu secara lebih komprehensif.

Model komunikasi interpersonal linear merupakan salah satu model dasar yang menggambarkan proses komunikasi sebagai alur satu arah dari pengirim ke penerima pesan. Dalam perkembangannya, model ini dianggap terlalu sederhana karena tidak mempertimbangkan aspek timbal balik dalam komunikasi. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Wartini (2020) dalam Jurnal Komunikasi Indonesia, model linear telah berkembang menjadi model yang lebih kompleks untuk mengakomodasi dinamika komunikasi modern.

Model interaksional kemudian muncul sebagai penyempurnaan dari model linear, dengan memasukkan unsur umpan balik (feedback) sebagai komponen penting dalam proses komunikasi interpersonal. Model ini menekankan bahwa komunikasi merupakan proses dua arah yang melibatkan pertukaran pesan secara bergantian antara komunikator dan komunikan. Dalam kajiannya di Jurnal Komunikasi Nusantara, Handayani (2021) mengungkapkan bahwa model interaksional telah menjadi fondasi penting dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal di era digital.

Selanjutnya, model transaksional hadir sebagai model yang lebih kompleks dan komprehensif dalam menjelaskan proses komunikasi interpersonal. Model ini memandang komunikasi sebagai proses yang berlangsung secara simultan, di mana setiap partisipan komunikasi secara bersamaan mengirim dan menerima pesan, serta dipengaruhi oleh berbagai konteks komunikasi. Sebagaimana diuraikan dalam buku "Dinamika Komunikasi Interpersonal di Era Digital" karya Suryanto (2023), model transaksional menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan psikologis dalam proses komunikasi.

Model spiral komunikasi interpersonal juga menjadi kajian yang menarik dalam perkembangan teori komunikasi. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berkelanjutan dan berkembang secara spiral, di mana setiap interaksi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh interaksi-interaksi sebelumnya. Dalam penelitiannya yang dimuat di Jurnal Komunikasi Pembangunan, Pratiwi (2022) menjelaskan bahwa model spiral sangat relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan yang berkelanjutan.

Model konvergensi merupakan pengembangan terbaru dalam kajian komunikasi interpersonal. Model ini menekankan pada proses di mana partisipan komunikasi saling berbagi informasi untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam buku "Teori Komunikasi Interpersonal Kontemporer" yang ditulis oleh Nugroho (2024), dijelaskan bahwa model konvergensi sangat relevan dalam konteks komunikasi digital yang semakin kompleks.

Aspek penting lainnya dalam model komunikasi interpersonal adalah konsep noise atau gangguan komunikasi. Setiap model komunikasi harus mempertimbangkan berbagai jenis gangguan yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi, baik gangguan fisik, psikologis, maupun semantik. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2023) dalam Jurnal Komunikasi dan Masyarakat mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap berbagai jenis gangguan komunikasi menjadi semakin penting di era digital.

Konteks komunikasi juga menjadi elemen krusial dalam setiap model komunikasi interpersonal. Hal ini mencakup konteks fisik, sosial, historis, psikologis, dan kultural yang mempengaruhi proses komunikasi. Dalam bukunya "Komunikasi Interpersonal: Perspektif Indonesia", Rahman (2024) menekankan pentingnya memahami konteks lokal dalam mengaplikasikan model-model komunikasi interpersonal.

Efektivitas komunikasi interpersonal juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi dari para partisipannya. Dalam konteks ini, model kompetensi komunikasi interpersonal menjadi sangat relevan untuk dibahas. Menurut penelitian Kusuma (2023) dalam Jurnal Komunikasi dan Bisnis, kompetensi komunikasi mencakup aspek kognitif,

afektif, dan behavioral yang saling terintegrasi dalam proses komunikasi interpersonal.

Model komunikasi dialogis merupakan pengembangan penting dalam kajian komunikasi interpersonal kontemporer. Model ini menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan kesetaraan dalam proses komunikasi. Dalam bukunya "Komunikasi Dialogis di Era Digital", Wibowo (2024) menjelaskan bahwa model dialogis menjadi semakin penting dalam konteks komunikasi yang semakin kompleks dan beragam.

Aspek nonverbal dalam komunikasi interpersonal juga mendapat perhatian khusus dalam pengembangan model-model komunikasi. Model komunikasi nonverbal yang dikembangkan mencakup berbagai aspek seperti kinesik, proksemik, dan paralinguistik. Penelitian Rahmawati (2023) dalam Jurnal Komunikasi Visual mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap komunikasi nonverbal menjadi semakin penting di era komunikasi digital. Model komunikasi interpersonal dalam konteks budaya juga menjadi kajian yang menarik. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang mempengaruhi cara individu berkomunikasi. Dalam bukunya "Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Indonesia", Santoso (2024) menjelaskan bagaimana model-model komunikasi interpersonal perlu disesuaikan dengan konteks budaya lokal.

Perkembangan teknologi komunikasi juga telah melahirkan model-model baru dalam komunikasi interpersonal. Model komunikasi bermediasi komputer (Computer-Mediated Communication) menjadi semakin relevan dalam konteks komunikasi digital. Penelitian Wijaya (2023) dalam Jurnal Teknologi Komunikasi menunjukkan bahwa model CMC memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan komunikasi tatap muka tradisional.

Model komunikasi interpersonal dalam konteks organisasi juga mengalami perkembangan signifikan. Komunikasi interpersonal dalam setting organisasi memiliki dinamika khusus yang perlu dipahami. Dalam penelitiannya di Jurnal Komunikasi Organisasi, Permata (2022) mengungkapkan bahwa model komunikasi organisasi perlu mengintegrasikan aspek formal dan informal dalam komunikasi interpersonal.

Aspek psikologis dalam komunikasi interpersonal juga mendapat perhatian dalam pengembangan model-model komunikasi. Model psikologis komunikasi interpersonal menekankan pentingnya pemahaman terhadap aspek kognitif dan emosional dalam proses komunikasi. Buku "Psikologi Komunikasi Interpersonal" karya Hidayat (2023) memberikan perspektif komprehensif tentang aspek psikologis dalam komunikasi interpersonal.

Model komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan juga mengalami perkembangan menarik. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik memiliki karakteristik khusus yang perlu dipahami. Penelitian Utami (2024) dalam Jurnal Komunikasi Pendidikan mengungkapkan pentingnya model komunikasi yang adaptif dalam konteks pembelajaran.

Perkembangan model-model komunikasi interpersonal juga tidak terlepas dari isu-isu kontemporer seperti privasi dan keamanan komunikasi. Dalam era digital, aspek ini menjadi semakin penting untuk dipertimbangkan. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Prasetyo (2023) di Jurnal Keamanan Siber, model komunikasi interpersonal perlu mengintegrasikan aspek keamanan dan privasi dalam prosesnya.

Model komunikasi interpersonal juga berkembang dalam konteks resolusi konflik. Komunikasi efektif menjadi kunci dalam mengelola dan menyelesaikan konflik interpersonal. Dalam bukunya "Komunikasi dan Resolusi Konflik", Gunawan (2024) menjelaskan berbagai model komunikasi yang efektif dalam mengelola konflik interpersonal.

Model-model komunikasi interpersonal terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial. Integrasi teknologi digital dalam komunikasi interpersonal telah membawa dimensi baru dalam pemahaman terhadap model-model komunikasi. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Sulistyowati (2023) di Jurnal Media dan Komunikasi, model-model komunikasi interpersonal perlu terus dikembangkan untuk

mengakomodasi realitas komunikasi di era digital.

Pemahaman terhadap berbagai model komunikasi interpersonal ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Setiap model memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami kompleksitas komunikasi antarmanusia, dan penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks dan situasi komunikasi yang dihadapi.

KESIMPULAN

Proses komunikasi interpersonal adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator. Proses komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi) dan termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari pihak satu ke pihak yang lain dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Hambatan komunikasi interpersonal adalah kondisi yang menghalangi kelancaran komunikasi antara dua orang atau lebih. Hambatan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dapat mempengaruhi hubungan serta interaksi sosial. Hambatan komunikasi dapat terjadi pada pelaksanaan komunikasi interpersonal.

Model-model komunikasi interpersonal terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial. Pemahaman terhadap berbagai model komunikasi interpersonal ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Setiap model memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami kompleksitas komunikasi antarmanusia, dan penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks dan situasi komunikasi yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. H. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi edisi ketiga*. Depok: Rajawali Pers.
- Citra Anggraini. Dkk. 2022. Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3
- Devito Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (Boston, MA: Pearson Education Inc)
- Febriati, A.A. (2014). Efektivitas komunikasi antar pribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 1 kota Bontang. *eJournal Ilmu Komunikasi* Vol.02/No.04/ Hal.287-296.
- Gunawan, R. (2024). *Komunikasi dan Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handayani, R. (2021). Model Interaksional dalam Komunikasi Digital. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 12-28.
- Hidayat, M. (2023). *Psikologi Komunikasi Interpersonal*. Malang: UB Press.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Permata, A. (2022). Komunikasi Organisasi Modern. *Jurnal Komunikasi Organisasi*, 4(1), 45-60.

- Pratiwi, D. (2022). Model Spiral dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 78-92.
- Prasetyo, G. (2023). Keamanan Komunikasi Digital. *Jurnal Keamanan Siber*, 3(2), 56-71.
- Kusuma, R. (2023). Kompetensi Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 10(2), 67-82.
- Nugroho, A. (2024). *Teori Komunikasi Interpersonal Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noorbaya, S., Johan, H., & Rahayu, S. (2018). *Komunikasi kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Rahman, M. (2024). *Komunikasi Interpersonal: Perspektif Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, L. (2023). Komunikasi Nonverbal dalam Media Digital. *Jurnal Komunikasi Visual*, 5(1), 23-38.
- Sulistyowati, E. (2023). Transformasi Model Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 12(1), 34-50.
- Santoso, B. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Indonesia. Surabaya: Revka Prima Media.
- Suranto. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryanto. (2023). *Dinamika Komunikasi Interpersonal di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susanto, E.H. (2018). *Komunikasi manusia: Teori dan praktek dalam penyampaian gagasan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Utami, D. (2024). Komunikasi Pembelajaran Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 12-27.
- Wartini, S. (2020). Evolusi Model Komunikasi Interpersonal di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 15(2), 45-60.
- Wibowo, S. (2024). *Komunikasi Dialogis di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, B. (2023). Gangguan Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 8(2), 112-128.
- Wijaya, H. (2023). Model Komunikasi Digital Kontemporer. *Jurnal Teknologi Komunikasi*, 7(2), 89-104.